

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas. Penyakit diare bersifat endemis juga sering muncul sebagai kejadian luar biasa (KLB) dan diikuti korban yang tidak sedikit. Untuk mengatasi penyakit diare dalam masyarakat baik tata laksana kasus maupun untuk pencegahannya sudah cukup dikuasai. Akan tetapi permasalahan tentang penyakit diare masih merupakan masalah yang relatif besar (Juffrie, dkk., 2011).

Data *World Health Organization* (WHO) 2015 menunjukkan angka kematian balita di dunia sebanyak 43 kematian per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2016). Menurut WHO (2016) penyebab utama kematian anak di bawah lima tahun adalah pneumonia (14%), diare (14%), infeksi lain (9%), malaria (8%), dan *noncommunicable disease* (4%) (WHO, 2016).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten yaitu NTT (Kabupaten Kupang), Jawa Tengah (Kabupaten Purworejo), Sumatera Utara (Kabupaten Binjai) dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (CFR 3,04%). Angka kematian

(CFR) saat KLB diare diharapkan $<1\%$. CFR saat KLB masih cukup tinggi ($>1\%$) kecuali pada tahun 2011 CFR pada saat KLB sebesar $0,40\%$, sedangkan tahun 2016 CFR diare saat KLB meningkat menjadi $3,04\%$ (Kemenkes RI, 2017).

Dilihat dari distribusi umur balita penderita diare di Indonesia pada tahun 2015 didapatkan prevalensi terbesar adalah kelompok umur 6–11 bulan yaitu sebesar $21,65\%$, lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar $14,43\%$, kelompok umur 24-29 bulan sebesar $12,37\%$, sedangkan prevalensi terkecil pada kelompok umur 54 –59 bulan yaitu $2,06\%$ (Kemenkes RI, 2016).

Penyakit diare di provinsi Lampung merupakan urutan ke tujuh dari sepuluh penyakit besar penyakit di Provinsi Lampung, dengan prevalensi sebesar 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Angka kejadian diare di Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2018 mencapai $1,74\%$ dari 253.429 penduduk, meningkat menjadi $1,97\%$ dari 258.458 penduduk pada tahun 2019. Dari sembilan puskesmas yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang, kejadian diare di Puskesmas Way Dante merupakan yang tertinggi yaitu 386 kasus disusul dengan Puskesmas Unit II dengan jumlah kasus mencapai 341 kasus (Dinkes Tulang Bawang, 2019).

Paparan faktor risiko terhadap kejadian diare dapat dikaitkan dengan konsep dasar epidemiologi penyakit yaitu segitiga epidemiologi menurut John Gordon yang memberi gambaran tentang hubungan antara tiga faktor yg berperan antara *Host* (penjamu), *Agent* (penyebab) dan *Environment* (lingkungan) dalam terjadinya penyakit (Noor, 2008). Interaksi anantara ketiga unsur harus dipertahankan keseimbangannya. Bila terjadi gangguan

keseimbangan antara antara *Host* (penjamu), *Agent* (penyebab) dan *Environment* (lingkungan) akan menyebabkan suatu penyakit Diare (Noor, 2008).

Faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu sumber air minum, kualitas fisik air, kepemilikan jamban, dan jenis lantai, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Zubir, 2015).

Semakin baik kualitas fisik air, angkakejadian diare menjadi semakin rendah. Sebab pada kualitas fisik air yang jelek seperti berbau, berasa, berwarna, keruh dan pH dibawah 6,5 atau diatas 8,5. Sehingga semakin jelek kualitas fisik air banyak terdapat kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi. bakteri penyebab diare seperti *Salmonella*, *Shigella*, *E. Coli* dan *Yersina*. Kualitas fisik air memang sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita (Kurniati, 2014).

Kepemilikan Jamban merupakan sarana yang digunakan masyarakat sebagai tempat buang air besar. Sehingga sebagai tempat pembuangan tinja, jamban sangat potensial untuk menyebabkan timbulnya berbagai gangguan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan estetika, kenyamanan dan kesehatan. Dengan kepemilikan jamban yang baik maka potensi terjadinya penyakit akan berkurang (Zubir, 2015).

Menurut Juariah penelitian tentang Hubungan Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Wandarsono Ngawi Tahun 2015 “mengatakan

bahwa ada hubungan antara kesakitan diare dengan kondisi fisik air kepemilikan jamban *p-value* 0,001, jenis lantai *p-value* 0,004, pencahayaan rumah *p-value* 0,034 dan ventilasi rumah *p-value* 0,044 (Juaniariah, 2015). Menurut penelitian Wibowo (2016), tentang Hubungan Faktor-faktor Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Tanjung Sari Tahun 2016“ mengatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan diare *p-value* 0,031”.

Data dan hasil penelitian diatas menunjukkan tingginya kasus diare di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang dan faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada Balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Diketahui hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.
- c. Diketahui hubungan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.
- d. Diketahui hubungan pembuangan limbah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dente Kabupaten Tulang Bawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan/sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya kesehatan lingkungan.
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan informasi dan memperbanyak perbendaharaan kerangka referensi bagi peneliti pribadi dan peneliti yang lain khususnya tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada Balita.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan maupun informasi yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan dan dapat juga mengurangi resiko kejadian diare pada Balita.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada Balita, sehingga masyarakat dapat memahami/mengetahui dan dapat melakukan upaya-upaya apa saja sebagai pencegahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *case control* dengan objek penelitian ini adalah hubungan antara ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, pembuangan sampah dan pembuangan limbah dengan kejadian diare pada Balita. Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Dante Kabupaten Tulang Bawang dan penelitian ini dilakukan bulan pada bulan Februari 2021. Variabel independen yang diteliti adalah sanitasi lingkungan meliputi ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, pembuangan sampah dan pembuangan limbah sedangkan variabel dependennya yaitu kejadian diare.